



STUDI KOMPARATIF IMPLEMENTASI PENDIDIKAN FIKIH MELALUI PRAKTIK BERBUKA PUASA RAMADAN PADA TPA DARUSSALAM SUKOHARJO DAN TPA AL-HIDAYAH BOYOLALI

Muti'ah Nuha Mumtazah¹⁾, Aisha Inda Nursifa²⁾, Qodim Ma'shum³⁾

¹⁾Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Mas Said Surakarta, Surakarta, Indonesia
Email: mutiahnuhamumtazah21@gmail.com

²⁾Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Mas Said Surakarta, Surakarta, Indonesia
Email: aishainda195@gmail.com

³⁾Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Mas Said Surakarta, Surakarta, Indonesia
Email: qodim.mashum@staff.uinsaid.ac.id

Abstract

This Study aims analyze comparatively the implementation of fiqh education through the practice of breaking the fast during Ramadan at TPA Darussalam Sukoharjo and TPA Al-Hidayah Boyolali. The background of this research is the importance of integrating theoretical understanding with practical worship in fiqh education within non-formal educational institutions. The study employs a qualitative approach with a descriptive-comparative design. Data were collected through observation and interviews with TPA leaders, teachers (ustaz/ustazah), and students involved in Ramadan activities. The results show that TPA Darussalam applies a systematic and structured approach, characterized by regular iftar practices, habituation of collective prayers, and evaluation of attitudes and understanding. Meanwhile, TPA Al-Hidayah adopts a more flexible and dialogical approach, emphasizing the understanding of the meaning of fasting; however, the practices have not been implemented consistently. The main differences lie in aspects of planning, consistency of practice, and evaluation systems. This study concludes that the integration of structured practical habituation and dialogical deepening of meaning constitutes an ideal model for implementing fiqh education based on the practice of breaking the fast during Ramadan in TPA.

Keywords: Education, Fiqh, Ramadan fasting, TPA, worship, Islamic.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis secara komparatif implementasi pendidikan fikih melalui praktik berbuka puasa Ramadan di TPA Darussalam Sukoharjo dan TPA Al-Hidayah Boyolali. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya integrasi antara pemahaman teoritis dan praktik ibadah dalam pendidikan fikih pada lembaga pendidikan nonformal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif komparatif. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara terhadap ketua TPA, ustaz/ustazah, serta santri yang terlibat dalam kegiatan Ramadan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TPA Darussalam menerapkan pendekatan yang sistematis dan terstruktur dengan praktik berbuka yang rutin, pembiasaan doa bersama, serta evaluasi sikap dan pemahaman. Sementara itu, TPA Al-Hidayah menggunakan pendekatan yang lebih fleksibel dan dialogis dengan penekanan pada pemahaman makna puasa, namun praktik belum dilakukan secara konsisten. Perbedaan utama terletak pada aspek perencanaan, konsistensi praktik, dan sistem evaluasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi antara pembiasaan praktik yang terstruktur dan pendalaman makna secara dialogis merupakan model ideal implementasi pendidikan fikih berbasis praktik berbuka puasa Ramadan di TPA.

Kata Kunci: Pendidikan, fikih, puasa Ramadan, TPA, ibadah, Islam.



PENDAHULUAN

Pendidikan fikih sebagai bagian integral dari Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis dalam membentuk pemahaman dan pengamalan ajaran Islam secara utuh. Fikih tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep hukum-hukum ibadah secara kognitif, tetapi juga menuntut implementasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, pembelajaran fikih di berbagai lembaga pendidikan, termasuk lembaga nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), masih sering berfokus pada aspek teoritis, seperti definisi, rukun, dan syarat ibadah, tanpa diiringi pembiasaan praktik yang kontekstual. Padahal, esensi pendidikan fikih adalah membimbing peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara sadar dan konsisten. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan implementatif yang mengintegrasikan teori dan praktik ibadah dalam proses Pendidikan (Hamdan, 2025).

Salah satu materi fikih yang memiliki dimensi pendidikan sangat luas adalah puasa Ramadan. Puasa bukan sekadar ibadah ritual yang mewajibkan menahan lapar dan haus, melainkan sarana pembentukan ketakwaan, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an. Kajian teks dan konteks terhadap ayat-ayat puasa menunjukkan bahwa tujuan puasa adalah membentuk pribadi yang bertakwa, sabar, ikhlas, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Puasa juga mengandung implikasi etis yang kuat, seperti penguatan nilai kejujuran, pengendalian diri, serta solidaritas terhadap sesama (Harpetinah et al., 2023). Dengan demikian, puasa memiliki potensi besar sebagai media pendidikan karakter apabila diimplementasikan secara pedagogis dalam lembaga pendidikan.

Secara konseptual, ibadah puasa mengandung nilai-nilai pendidikan spiritual, moral, dan bahkan kesehatan. Puasa melatih kejujuran karena pelaksanaannya bersifat personal dan tidak selalu dapat diawasi oleh manusia, sehingga menumbuhkan kesadaran batiniah akan pengawasan Allah SWT. (Yusran et al., 2023). Selain itu, puasa mendidik kedisiplinan melalui pengaturan waktu imsak dan berbuka, serta membangun empati sosial melalui pengalaman merasakan lapar dan haus sebagaimana dirasakan oleh kaum dhuafa (Shabir, 2011). Nilai-nilai tersebut menjadikan puasa sebagai instrumen efektif dalam pendidikan karakter religius apabila diiringi metode pembiasaan yang sistematis dan berkelanjutan.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembiasaan aktivitas keagamaan berkontribusi signifikan dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan secara rutin, seperti doa bersama, shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya, mampu menumbuhkan ketaatan, kejujuran, tanggung jawab, serta kedisiplinan. Metode pembiasaan dinilai efektif karena nilai-nilai religius tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi dapat diinternalisasikan melalui praktik berulang yang menjadi budaya lembaga pendidikan. Dalam konteks puasa, pembiasaan dapat diwujudkan melalui kegiatan puasa sunnah maupun praktik berbuka puasa bersama yang mengandung nilai kebersamaan dan solidaritas (Nurbiati et al., 2020).

Selain metode pembiasaan, pendekatan kontekstual dalam pembelajaran fikih juga terbukti meningkatkan pemahaman peserta didik. Ketika materi puasa dikaitkan dengan pengalaman nyata dan praktik langsung, peserta didik di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) lebih mudah memahami konsep fikih serta terdorong untuk mengamalkannya. Penelitian mengenai pembelajaran puasa sunnah menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam praktik ibadah berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman dan kesadaran religius (Putra & Arwiba, 2025). Hal ini menguatkan pentingnya integrasi antara teori dan praktik dalam pendidikan fikih, khususnya pada lembaga pendidikan dasar keagamaan.

Dalam konteks sosial, praktik berbuka puasa bersama juga memiliki dimensi edukatif yang signifikan. Kegiatan ini tidak hanya menjadi tradisi keagamaan, tetapi juga sarana mempererat hubungan sosial, menumbuhkan empati, serta membangun kebersamaan di antara peserta didik. Berbuka puasa bersama dapat dijadikan media pembelajaran adab makan sesuai sunnah, nilai syukur, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, praktik berbuka puasa Ramadan dapat diposisikan sebagai bagian dari implementasi pendidikan fikih yang bersifat aplikatif dan integratif (Solihati et al., 2024).

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas nilai pendidikan dalam ibadah puasa dan pembentukan karakter melalui pembiasaan keagamaan, sebagian besar kajian tersebut bersifat konseptual atau terfokus pada satu lembaga pendidikan saja. Kajian komparatif yang secara khusus membandingkan implementasi pendidikan fikih melalui praktik berbuka puasa Ramadan pada dua lembaga TPA yang berbeda masih relatif terbatas.



Padahal, setiap lembaga memiliki karakteristik, metode pembiasaan, dan strategi pedagogis yang berbeda dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: bagaimana implementasi pendidikan fikih melalui praktik berbuka puasa Ramadan di TPA Darussalam Sukoharjo dan TPA Al-Hidayah Boyolali, serta apa saja persamaan dan perbedaan strategi yang digunakan dalam mengimplementasikan pembelajaran fikih melalui kegiatan berbuka puasa Ramadan di kedua lembaga tersebut. Rumusan masalah ini menjadi penting untuk mengidentifikasi praktik terbaik (best practice) dalam implementasi pendidikan fikih berbasis pembiasaan ibadah.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis secara komparatif implementasi pendidikan fikih melalui praktik berbuka puasa Ramadan di kedua TPA tersebut, serta mengidentifikasi metode dan strategi pembelajaran fikih yang diterapkan dalam kegiatan tersebut. Dengan pendekatan komparatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai efektivitas praktik berbuka puasa sebagai media implementasi pendidikan fikih.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pendekatan komparatif terhadap dua lembaga TPA dalam konteks implementasi pendidikan fikih berbasis praktik berbuka puasa Ramadan. Penelitian ini mengkaji secara empiris bagaimana praktik berbuka puasa diintegrasikan dalam proses pembelajaran fikih pada lembaga pendidikan nonformal. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model implementasi pendidikan fikih yang integratif, aplikatif, dan berbasis praktik ibadah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif komparatif untuk menganalisis implementasi pendidikan fikih melalui praktik berbuka puasa Ramadan di TPA Darussalam Sukoharjo dan TPA Al-Hidayah Boyolali.

Subjek penelitian adalah pengelola, ustaz/ustazah, dan santri yang terlibat dalam kegiatan berbuka puasa. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dalam kegiatan. Objek penelitian adalah proses pelaksanaan, metode pembiasaan, dan nilai pendidikan yang ditanamkan. Data dikumpulkan melalui observasi langsung saat kegiatan berlangsung dan wawancara

semi-terstruktur kepada pengelola serta ustaz/ustazah. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan pedoman wawancara, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Data dianalisis melalui reduksi, penyajian deskriptif komparatif, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Pendidikan Fikih Melalui Praktik Berbuka Puasa di TPA Darussalam Sukoharjo

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama kegiatan Ramadan di TPA Darussalam Sukoharjo, implementasi pendidikan fikih melalui praktik berbuka puasa dilaksanakan secara sistematis, terprogram, dan terintegrasi dalam kegiatan Ramadan. TPA ini tidak menjadikan kegiatan berbuka puasa sekadar aktivitas sosial, tetapi sebagai media pedagogis untuk menanamkan pemahaman fikih secara aplikatif. Hal ini terlihat sejak tahap perencanaan, di mana pengelola menyusun jadwal khusus kegiatan Ramadan dan memasukkan materi fikih puasa dalam rangkaian pembelajaran selama bulan suci tersebut. Keberadaan buku panduan sederhana mengenai tata cara puasa dan berbuka menunjukkan bahwa kegiatan ini dirancang secara sadar sebagai bagian dari proses pendidikan.

Perencanaan yang terstruktur tersebut mencerminkan pemahaman bahwa pendidikan fikih tidak cukup hanya dengan penyampaian teori, melainkan harus dilengkapi praktik yang konsisten. Secara konseptual, integrasi teori dan praktik dalam fikih ibadah merupakan prinsip penting dalam pendidikan Islam, karena tujuan akhirnya adalah pembentukan perilaku beribadah yang sesuai tuntunan syariat (Hamdan, 2025). Dengan adanya perencanaan yang jelas, proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan memungkinkan evaluasi yang lebih terukur.

Pelaksanaan praktik berbuka puasa di TPA Darussalam dimulai sekitar tiga puluh menit sebelum azan Magrib. Pada waktu tersebut, santri dikumpulkan dan diberikan materi singkat oleh ustazah mengenai niat puasa, sunnah berbuka, doa berbuka puasa, serta adab makan dan minum. Penyampaian materi dilakukan secara ringkas namun fokus, sehingga anak-anak tidak merasa jenuh menjelang waktu berbuka. Setelah penyampaian materi, santri diajak mempraktikkan membaca doa berbuka secara bersama-sama. Ketika azan berkumandang, mereka berbuka dengan menu sederhana berupa kurma dan air putih, sesuai dengan sunnah Nabi Muhammad SAW.



Selain praktik berbuka, implementasi pendidikan fikih di TPA Darussalam juga terlihat dalam rangkaian kegiatan yang menyertai proses berbuka puasa. Kegiatan diawali dengan ceramah singkat yang berisi penyampaian materi fikih puasa, seperti niat, sunnah-sunnah puasa, serta adab berbuka. Penyampaian materi ini menjadi landasan teoritis sebelum santri melakukan praktik ibadah secara langsung. Selain itu, penyampaian materi ini juga memiliki hikmah untuk memberikan pemahaman dasar agar santri tidak hanya melakukan praktik secara mekanis, tetapi mengetahui landasan hukum dan tujuan dari ibadah yang dilakukan.

Dalam praktik berbuka, santri tidak hanya makan dan minum, tetapi juga dibiasakan untuk menyegerakan berbuka ketika waktu Magrib telah tiba, yang merupakan salah satu sunnah dalam fikih puasa. Ustazah yang bertugas juga menjelaskan bahwa menyegerakan berbuka memiliki hikmah sebagai bentuk ketaatan terhadap perintah syariat, menunjukkan kepatuhan terhadap waktu yang telah ditentukan, serta membantu menjaga kondisi tubuh setelah berpuasa seharian. Selain itu, praktik berbuka dengan kurma dan air juga dijelaskan sebagai sunnah Nabi Muhammad SAW. Hal tersebut tergambar dalam hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik yang menjelaskan kebiasaan Nabi dalam berbuka puasa sebagai berikut: “Rasulullah berbuka puasa dengan beberapa kurma segar (ruthab) sebelum melaksanakan salat. Jika tidak ada kurma segar, maka dengan kurma kering (tamr). Jika tidak ada kurma, maka beliau meminum beberapa teguk air.” yang memiliki hikmah, baik dari sisi kemudahan pencernaan, pemulihan energi secara cepat, maupun manfaat kesehatan lainnya. Dalam konteks kesehatan, berbuka dengan kurma dan air terbukti memberikan manfaat fisiologis setelah seharian berpuasa (Arsyati et al., 2025).

Setelah berbuka, kegiatan dilanjutkan dengan azan Magrib yang dilafalkan oleh santri secara bergiliran. Praktik ini merupakan bagian dari implementasi pendidikan fikih dalam aspek ibadah shalat, di mana santri dilatih memahami tata cara dan lafaz azan secara benar. Hikmah dari praktik ini adalah menanamkan pemahaman tentang pentingnya panggilan shalat, melatih keberanian dan ketepatan dalam melafalkan azan, serta membiasakan santri untuk mengingat waktu shalat secara disiplin. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan shalat Magrib berjamaah, sebagai bentuk praktik langsung dari materi fikih tentang keutamaan shalat berjamaah dan

pelaksanaan shalat tepat waktu. Melalui praktik ini, santri tidak hanya memahami teori tentang shalat berjamaah, tetapi juga merasakan langsung pelaksanaannya. Hikmah dari kegiatan ini adalah menanamkan kedisiplinan dalam beribadah, memperkuat kebiasaan shalat tepat waktu, serta memahami tata cara shalat sesuai tuntunan fikih.

Dengan demikian, implementasi pendidikan fikih dalam kegiatan berbuka puasa di TPA Darussalam tidak hanya terletak pada aktivitas berbuka itu sendiri, tetapi mencakup seluruh rangkaian kegiatan ibadah yang terintegrasi, mulai dari penyampaian materi, praktik berbuka sesuai sunnah, pelaksanaan azan, hingga shalat berjamaah. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan berbuka puasa dapat menjadi media implementasi pendidikan fikih yang komprehensif karena mencakup aspek teori dan praktik dalam satu rangkaian kegiatan ibadah.

Metode pembelajaran yang digunakan bersifat integratif, menggabungkan ceramah singkat, demonstrasi tata cara berbuka, praktik langsung, serta tanya jawab ringan. Ceramah berfungsi sebagai penyampaian konsep dasar, demonstrasi membantu visualisasi praktik, sedangkan praktik langsung memperkuat internalisasi nilai. Tanya jawab dilakukan untuk menguji pemahaman santri secara lisan. Pendekatan ini selaras dengan model pembelajaran kontekstual yang menekankan pengalaman langsung sebagai sarana membangun pemahaman (Putra & Arwiba, 2025).

Respon santri selama observasi menunjukkan tingkat antusiasme yang tinggi. Sebagian besar telah hafal doa berbuka, dan beberapa di antaranya mampu menjelaskan alasan mendahulukan kurma dan air ketika berbuka. Kemampuan menjelaskan alasan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak berhenti pada hafalan, tetapi telah mencapai tahap pemahaman. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak berhenti pada hafalan, tetapi telah mencapai tahap pemahaman terhadap praktik fikih yang dilakukan, di mana santri tidak hanya mengetahui tata cara berbuka, tetapi juga memahami dasar dan hikmahnya.

Evaluasi pembelajaran di TPA Darussalam dilakukan secara sederhana namun konsisten. Ustaz memberikan pertanyaan lisan setelah materi disampaikan dan melakukan penilaian sikap seperti kedisiplinan hadir, ketertiban saat mendengarkan materi, serta adab ketika berbuka. Evaluasi sikap ini penting karena fikih bukan sekadar ilmu hukum, tetapi praktik etika dalam kehidupan sehari-hari (Shabir,



2011). Dengan demikian, aspek afektif dan psikomotorik mendapatkan perhatian yang proporsional.

Hasil wawancara dengan Ketua TPA Darussalam memperkuat temuan observasi. Beliau menyatakan bahwa tujuan utama kegiatan berbuka bersama adalah agar anak-anak tidak hanya mengetahui teori puasa, tetapi mampu mempraktikkannya sesuai sunnah. Ia menegaskan, “Kami ingin anak-anak tidak hanya tahu teori puasa, tetapi juga memahami praktiknya sesuai sunnah. Karena itu, setiap Ramadan kami buat program khusus praktik berbuka bersama.” Pernyataan ini menunjukkan orientasi aplikatif dalam pendidikan fikih yang dijalankan lembaga tersebut.

Wawancara dengan salah satu ustazah juga mengungkapkan bahwa metode praktik langsung lebih efektif dibanding penjelasan teoritis semata. Ia menyampaikan bahwa anak-anak lebih mudah mengingat doa berbuka ketika dibiasakan membacanya bersama setiap hari. Menurutnya, pengulangan praktik membentuk kebiasaan yang bertahan lama. Hal ini sejalan dengan teori pembiasaan dalam pendidikan Islam yang menekankan konsistensi sebagai kunci pembentukan karakter religius (Supono & Subando, 2025).

Sementara itu, wawancara dengan beberapa santri menunjukkan bahwa mereka merasa senang dengan kegiatan berbuka bersama karena dapat berkumpul dengan teman-teman sekaligus belajar doa berbuka yang benar. Mereka juga menyatakan bahwa kini mereka mengetahui alasan berbuka dengan kurma dan air sebagai sunnah Nabi. Pernyataan santri ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang menyenangkan dan aplikatif mampu meningkatkan pemahaman sekaligus motivasi belajar.

2. Implementasi Pendidikan Fikih Melalui Praktik Berbuka Puasa di TPA Al-Hidayah Boyolali

Setelah Berbeda dengan TPA Darussalam Sukoharjo yang menunjukkan pola implementasi yang sistematis dan terjadwal, hasil observasi di TPA Al-Hidayah Boyolali memperlihatkan pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual dalam mengimplementasikan pendidikan fikih melalui praktik berbuka puasa Ramadan. Kegiatan berbuka bersama tetap dilaksanakan, namun tidak dalam format yang terprogram secara rutin setiap hari. Materi puasa disampaikan dalam rangkaian pengajian yang berjalan seperti biasa, dengan penyesuaian pada momentum Ramadan.

Dari segi perencanaan, tidak ditemukan adanya dokumen tertulis khusus mengenai program Ramadan. Materi fikih puasa disisipkan dalam pembelajaran yang berlangsung selama bulan suci tersebut. Pendekatan ini menunjukkan model yang adaptif dan berbasis kondisi lapangan. Dalam konteks pendidikan nonformal seperti TPA, fleksibilitas memang sering menjadi pilihan karena keterbatasan sumber daya dan waktu pengajar. Namun demikian, ketiadaan perencanaan tertulis berpotensi memengaruhi konsistensi implementasi dan kesinambungan pembiasaan.

Pelaksanaan praktik berbuka di TPA Al-Hidayah dilakukan beberapa kali selama Ramadan, biasanya pada hari-hari tertentu yang disepakati bersama. Sebelum berbuka, ustaz menyampaikan materi secara santai dan dialogis. Materi yang disampaikan lebih banyak berfokus pada aspek konseptual seperti hal-hal yang membatalkan puasa, sunnah dan makruh saat berpuasa, serta hikmah puasa dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak diajak berdiskusi dan diberikan kesempatan bertanya secara terbuka.

Metode diskusi interaktif ini menciptakan suasana pembelajaran yang hidup. Santri terlihat aktif bertanya dan menyampaikan pendapat mereka. Dalam salah satu sesi yang diamati, beberapa santri bertanya mengenai perbedaan antara lupa makan dan sengaja makan saat puasa, serta tentang hukum menonton televisi saat berpuasa. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan dialogis mampu menumbuhkan rasa ingin tahu dan kesadaran kritis.

Secara teoretis, pendekatan pemahaman makna puasa melalui diskusi kontekstual memiliki relevansi dengan kajian teks dan konteks dalam memahami ibadah puasa. Puasa tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ritual, tetapi sebagai sarana pembentukan kesadaran moral dan spiritual (Harpetinah et al., 2023). Pendekatan ini memungkinkan santri memahami hikmah puasa secara lebih reflektif.

Namun, dalam praktik berbuka, tidak ditemukan demonstrasi khusus sebagaimana yang dilakukan di TPA Darussalam. Doa berbuka memang dibaca bersama, tetapi tanpa pengulangan rutin setiap hari dan tanpa penekanan pada hafalan yang sistematis. Beberapa santri masih terlihat belum lancar membaca doa berbuka. Hal ini menunjukkan bahwa aspek pembiasaan belum berjalan secara konsisten.

Hasil wawancara dengan Ketua TPA Al-Hidayah memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pendekatan yang digunakan. Beliau menyatakan, “Kami lebih menekankan pemahaman



makna puasa. Praktik berbuka memang ada, tapi tidak selalu terjadwal secara rutin.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa orientasi pembelajaran di TPA Al-Hidayah lebih menekankan internalisasi makna dibanding pembiasaan praktik yang terstruktur. Ketua TPA juga menambahkan bahwa keterbatasan tenaga pengajar dan waktu menjadi faktor yang memengaruhi pelaksanaan kegiatan secara rutin.

Wawancara dengan salah satu ustaz memperkuat temuan tersebut. Ia menyampaikan bahwa anak-anak sebenarnya sangat antusias ketika ada kegiatan berbuka bersama, namun karena kegiatan tidak dilaksanakan setiap hari, pembiasaan praktik belum maksimal. Ia mengatakan, “Anak-anak sebenarnya semangat, tapi karena jadwalnya tidak setiap hari, pembiasaan praktik belum maksimal.” Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran dari pengajar mengenai pentingnya konsistensi dalam pembiasaan ibadah.

Sementara itu, hasil wawancara dengan santri menunjukkan bahwa mereka merasa senang ketika kegiatan berbuka bersama diadakan. Beberapa santri menyatakan bahwa mereka lebih mudah memahami materi ketika ustaz menjelaskan sambil memberi contoh langsung. Mereka juga mengungkapkan keinginan agar kegiatan berbuka bersama dapat diadakan lebih sering. Hal ini mengindikasikan bahwa praktik langsung memiliki daya tarik tersendiri bagi santri dan berpotensi meningkatkan pemahaman mereka.

Dari segi evaluasi, TPA Al-Hidayah tidak menerapkan evaluasi formal berupa pertanyaan lisan terstruktur atau penilaian khusus terhadap praktik berbuka. Penilaian lebih bersifat observasional terhadap sikap dan perilaku sehari-hari santri. Pendekatan ini memang lebih natural dan tidak memberikan tekanan akademik kepada santri, namun kurang memberikan indikator yang terukur mengenai capaian pembelajaran fikih selama Ramadan.

Jika dibandingkan secara konseptual, pendekatan di TPA Al-Hidayah lebih kuat pada aspek kognitif-reflektif, sedangkan TPA Darussalam lebih kuat pada aspek pembiasaan praktis. Dalam teori pendidikan karakter Islam, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan disiplin religious (Supono & Subando, 2025). Namun demikian, pemahaman makna yang mendalam juga menjadi fondasi penting agar praktik ibadah tidak sekadar rutinitas tanpa kesadaran.

3. Analisis Perbandingan Implementasi Pendidikan Fikih di Kedua TPA

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di kedua lembaga, terlihat perbedaan yang cukup jelas dalam pola implementasi pendidikan fikih melalui praktik berbuka puasa Ramadan. Perbedaan pertama terletak pada aspek perencanaan. TPA Darussalam memiliki perencanaan yang lebih sistematis dengan jadwal khusus Ramadan dan panduan tertulis, sedangkan TPA Al-Hidayah lebih mengandalkan pendekatan fleksibel yang disesuaikan dengan kondisi lapangan.

Perbedaan kedua terlihat pada konsistensi praktik. Di TPA Darussalam, praktik berbuka dilakukan secara rutin dan dijadikan bagian dari pembiasaan harian selama Ramadan. Sementara itu, di TPA Al-Hidayah, praktik berbuka bersama tidak dilakukan setiap hari dan lebih bersifat insidental. Konsistensi ini berpengaruh pada tingkat hafalan dan keterampilan praktik santri.

Perbedaan ketiga terdapat pada metode pembelajaran. TPA Darussalam menggabungkan ceramah singkat, demonstrasi, praktik langsung, dan evaluasi lisan. Sebaliknya, TPA Al-Hidayah lebih menekankan diskusi interaktif dan kisah-kisah Nabi untuk membangun pemahaman makna puasa. Kedua pendekatan ini sebenarnya memiliki kelebihan masing-masing.

Dalam perspektif pendidikan Islam, model ideal implementasi pendidikan fikih seharusnya mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut. Pembiasaan yang konsisten diperlukan untuk membentuk karakter dan disiplin, sementara dialog reflektif diperlukan untuk membangun kesadaran dan pemahaman mendalam (Nurbiati et al., 2020). Tanpa pembiasaan, pemahaman dapat bersifat teoritis. Sebaliknya, tanpa pemahaman makna, praktik dapat menjadi rutinitas mekanis.

Secara keseluruhan, implementasi pendidikan fikih melalui praktik berbuka puasa di kedua TPA menunjukkan bahwa kegiatan sederhana seperti berbuka bersama memiliki potensi pedagogis yang besar. Praktik tersebut dapat menjadi media efektif untuk menanamkan nilai sunnah, adab Islami, kedisiplinan, kebersamaan, dan kesadaran spiritual apabila dirancang dan dilaksanakan secara konsisten.

4. Sintesis Teoretis dan Pendalaman Analisis Implementasi

Jika dianalisis lebih dalam, implementasi pendidikan fikih melalui praktik berbuka puasa



Ramadan di kedua TPA memperlihatkan dua paradigma pembelajaran yang berbeda namun saling melengkapi. TPA Darussalam cenderung menggunakan paradigma pembiasaan (*habit formation*) yang menekankan konsistensi praktik sebagai sarana pembentukan karakter religius. Sementara itu, TPA Al-Hidayah lebih mengedepankan paradigma pemahaman reflektif melalui dialog dan diskusi untuk memperkuat kesadaran makna ibadah.

Dalam teori pendidikan Islam, pembiasaan memiliki posisi penting karena karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui pengulangan perilaku positif yang konsisten. Ibadah yang dilakukan secara rutin dan terstruktur akan membentuk internalisasi nilai dalam diri peserta didik. Hal ini ditegaskan dalam penelitian tentang metode pembiasaan ibadah sunnah yang menunjukkan bahwa konsistensi praktik berpengaruh signifikan terhadap pembentukan disiplin religius (Supono & Subando, 2025). Dalam konteks TPA Darussalam, praktik berbuka yang dilakukan setiap hari selama Ramadan memperkuat hafalan doa, adab makan, serta kesadaran mengikuti sunnah Nabi.

Pembiasaan membaca doa berbuka secara kolektif sebelum azan Magrib tidak hanya memperkuat memori verbal santri, tetapi juga membentuk pengalaman emosional yang melekat. Momen menjelang berbuka yang diisi dengan doa bersama menciptakan suasana religius yang mendalam. Secara psikologis, pengalaman religius kolektif dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan solidaritas sosial. Hal ini relevan dengan temuan mengenai penguatan kebersamaan melalui kegiatan berbuka puasa bersama yang mampu meningkatkan kesejahteraan emosional dan sosial peserta didik (Permana, 2022).

Di sisi lain, pendekatan dialogis yang diterapkan di TPA Al-Hidayah menunjukkan keunggulan dalam membangun kesadaran kritis dan pemahaman konseptual. Diskusi mengenai hal-hal yang membatalkan puasa, sunnah dan makruh saat berpuasa, serta hikmah puasa memberikan ruang bagi santri untuk berpikir reflektif. Pendekatan ini penting agar ibadah tidak dijalankan secara mekanis tanpa pemahaman makna. Kajian teks dan konteks mengenai puasa menunjukkan bahwa ibadah ini memiliki dimensi etik dan spiritual yang luas, yang perlu dipahami secara mendalam agar membentuk ketakwaan (Harpetinah et al., 2023).

Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa kurangnya konsistensi praktik di TPA Al-Hidayah berdampak pada belum maksimalnya pembiasaan doa berbuka. Beberapa santri masih belum lancar membaca doa, meskipun mereka memahami konsep puasa dengan baik. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pemahaman konseptual tidak selalu otomatis menghasilkan keterampilan praktik. Dalam pendidikan fikih, keseimbangan antara aspek kognitif dan psikomotorik menjadi sangat penting.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa pendidikan fikih berbasis praktik berbuka puasa Ramadan memerlukan integrasi antara sistematisasi perencanaan dan pendalaman makna. Sistematisasi memastikan adanya kontinuitas dan konsistensi pembiasaan, sedangkan pendalaman makna memastikan bahwa praktik dilakukan dengan kesadaran spiritual. Tanpa sistematisasi, praktik cenderung sporadis. Tanpa pendalaman makna, praktik berpotensi menjadi formalitas.

Dari perspektif manajemen pendidikan nonformal, faktor sumber daya juga memengaruhi implementasi program. Ketua TPA Al-Hidayah menyampaikan bahwa keterbatasan tenaga pengajar menjadi salah satu kendala dalam menjadwalkan praktik berbuka secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan fikih tidak hanya dipengaruhi oleh konsep pedagogis, tetapi juga faktor struktural dan organisatoris. Perencanaan yang baik perlu didukung oleh ketersediaan sumber daya agar dapat berjalan optimal.

Secara lebih luas, kegiatan berbuka puasa di kedua TPA memperlihatkan bahwa praktik ibadah dapat menjadi wahana pembentukan karakter religius yang efektif. Dalam konteks pendidikan karakter, pembentukan nilai religius tidak hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi melalui pengalaman nyata yang melibatkan emosi dan tindakan. Pendidikan karakter religius melalui pembiasaan aktivitas keagamaan terbukti mampu menanamkan nilai ketaatan, kejujuran, dan tanggung jawab (Nurbiati et al., 2020).

Selain itu, praktik berbuka dengan kurma dan air sebagaimana dilakukan di TPA Darussalam menunjukkan integrasi antara ajaran fikih dan kesehatan. Edukasi mengenai sunnah berbuka yang sehat memberikan pemahaman bahwa ajaran Islam memiliki hikmah yang relevan dengan kesehatan fisik (Arsyati et al., 2025). Integrasi ini memperkuat keyakinan santri bahwa fikih bukan sekadar aturan normatif, tetapi pedoman hidup yang komprehensif.



Jika ditarik ke dalam sintesis konseptual, implementasi pendidikan fikih melalui praktik berbuka puasa Ramadan di kedua TPA dapat dipetakan dalam dua dimensi utama: dimensi struktural dan dimensi reflektif. Dimensi struktural mencakup perencanaan, konsistensi praktik, dan evaluasi terukur sebagaimana terlihat di TPA Darussalam. Dimensi reflektif mencakup diskusi, pemahaman makna, dan pendekatan dialogis sebagaimana diterapkan di TPA Al-Hidayah.

Model pendidikan fikih yang ideal adalah integrasi kedua dimensi tersebut. Artinya, lembaga pendidikan perlu menyusun program yang sistematis dengan jadwal rutin praktik berbuka, sekaligus menyediakan ruang dialog untuk memperdalam makna puasa. Dengan demikian, santri tidak hanya terampil mempraktikkan sunnah berbuka, tetapi juga memahami nilai spiritual di baliknya.

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan fikih melalui praktik berbuka puasa Ramadan memiliki efektivitas yang tinggi dalam membentuk pemahaman dan karakter religius santri, terutama ketika dilakukan secara konsisten dan terintegrasi. Perbedaan pendekatan di kedua TPA memberikan pelajaran bahwa variasi metode dapat disesuaikan dengan kondisi lembaga, namun prinsip integrasi teori dan praktik tetap menjadi kunci utama keberhasilan pendidikan fikih.

KESIMPULAN

Perkembangan Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan fikih melalui praktik berbuka puasa Ramadan di TPA Darussalam Sukoharjo dan TPA Al-Hidayah Boyolali memiliki karakteristik yang berbeda, namun sama-sama berkontribusi terhadap pembentukan pemahaman dan karakter religius santri. TPA Darussalam menerapkan pendekatan yang lebih sistematis dan terstruktur melalui perencanaan kegiatan Ramadan, praktik berbuka yang dilakukan secara rutin, penggunaan panduan sederhana, serta evaluasi lisan dan penilaian sikap. Pendekatan ini efektif dalam membentuk pembiasaan ibadah, meningkatkan hafalan doa berbuka, serta menanamkan adab Islami secara konsisten.

Sementara itu, TPA Al-Hidayah Boyolali menerapkan pendekatan yang lebih fleksibel dan dialogis dengan menekankan pemahaman makna puasa melalui diskusi interaktif dan penyampaian kisah-kisah keagamaan. Meskipun praktik berbuka

bersama tidak dilakukan secara rutin, pendekatan ini mampu meningkatkan pemahaman konseptual santri mengenai hukum-hukum puasa dan hikmahnya. Namun, kurangnya konsistensi praktik berdampak pada belum maksimalnya pembiasaan doa dan adab berbuka.

Perbandingan kedua lembaga menunjukkan bahwa perbedaan utama terletak pada aspek perencanaan, konsistensi praktik, dan sistem evaluasi. TPA Darussalam unggul dalam pembiasaan terstruktur, sedangkan TPA Al-Hidayah lebih kuat dalam penguatan pemahaman reflektif. Temuan ini menegaskan bahwa implementasi pendidikan fikih akan lebih optimal apabila mengintegrasikan pembiasaan praktik yang konsisten dengan pendalaman makna melalui dialog.

Secara keseluruhan, praktik berbuka puasa Ramadan terbukti menjadi media efektif dalam implementasi pendidikan fikih di lembaga pendidikan nonformal. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman hukum puasa secara aplikatif, tetapi juga membentuk karakter religius, kedisiplinan, kebersamaan, dan kesadaran spiritual santri. Oleh karena itu, penguatan perencanaan program Ramadan yang sistematis serta integrasi pendekatan praktik dan reflektif direkomendasikan sebagai model implementasi pendidikan fikih yang lebih komprehensif di TPA maupun lembaga sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyati, A. M., Saputra, K. A., Darmawan, M. R. D., Sa'diah, T. M., & Roswati, A. (2025). Meningkatkan Pola Makan Buka Puasa yang Sehat dan Sesuai Sunnah melalui Media Poster. *Jurnal Abdimasku*, 8(1), 464–469.
- Hamdan. (2025). Relevansi Penerapan Fiqih Ibadah dalam Pendidikan Islam: Perspektif Teori dan Praktik. *Jurnal El-Huda: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Keagamaan*, 16(1), 36–42.
- Harpetinah, Hakim, L. N., & Kholifah, U. N. (2023). Puasa Dalam Al-Qur ' an (Kajian Teks dan Konteks Serta Implikasi Etikanya) Harpetinah,1. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 8(2), 161–180.
- Nurbianti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *El Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(3), 55–65.
- Permana, I. S. (2022). Puasa Senin Kamis dan Korelasinya dengan Kecerdasan Emosional-



- Spiritual Siswa (Studi Kasus pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Cimahi). TAKLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 20(1), 37–45.
- Putra, J., & Arwiba. (2025). Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Puasa Sunnah melalui Pendekatan Kontekstual di SDN 21 V Koto Kampung Dalam. Jurnal Studi Tindakan Edukatif, 1(4), 1082–1087.
- Shabir, M. (2011). Nilai-nilai Pendidikan dalam Ibadah Puasa. Jurnal Lentera Pendidikan, 14(2), 137–151.
- Solihati, S., Hidayat, T., Fairuzana, N., Salsabila, S., Januarti, P., Hashifah, N., Putri, D. H., & Azzahra, G. (2024). Penguatan Kebersamaan Dengan Berbuka Puasa Bersama Serta Tebar Mushaf Madinah Di Panti Asuhan Aisyiyah Payakumbuh. Zad Al-Ummah: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(1), 18–27.
- Supono, E., & Subando, J. (2025). Implementasi Metode Pembiasaan Puasa Senin Kamis dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswi di Madrasah Tsanawiyah. TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia, 6(2), 1818–1830.
- Yusran, M., Iriani, A., & Hasan. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Fikih Materi Puasa Dengan Model Pembelajaran The Power Of Two Di MTsN 7 Tabalong. An-Nafis: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan, 2(2), 99–114.